BAB II

PENGERTIAN TAFSIR DAN TA'WĪL

A. Pengertian Tafsir

Tafsir secara etimologi mengikuti wazan *taf'il*, berasal dari kata *fasr* yang berarti *al-īḍāḥ, al-sharḥ* dan *al-bayān*[1] (penjelasan atau keterangan). Ia juga berarti *al-ibānaḥ* (menerangkan), *al-kashf* (menyingkap) dan *iẓhār al-ma'nā al-ma'qūl* (menampakkan makna yang rasional).[2] Ada yang mengatakan bahwa *tafsīr* berasal dari *safru* (dengan menukar tempatnya *sin* dengan *fa'*) seperti kata orang Arab, *"asfara al-subḥ idhā aḍā'a"* artinya apabila shubuh itu telah bersinar. Ada pula yang mengatakan ia berasal dari kata *tafsirah,* yaitu nama dari alat yang digunakan oleh dokter untuk mengetahui keluhan pasien.[3]

Ibn Manẓūr dalam *Lisān al-'Arab* menjelaskan bahwa "*fasr"* adalah menyingkap sesuatu yang tertutup dan tafsir adalah menyingkap makna yang dikehendaki dari lafadz yang *musykil*.[4]

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa tafsir secara etimologis dapat dipakai untuk menyingkap sesuatu yang bersifat indrawi dan dapat pula digunakan untuk menyingkap sesuatu yang bersifat maknawi (makna rasional dari

---

[1] Luis Ma'lūf, *Al–Munjid fi al-Lughah wa al-A'lām* (Beirut: Dār al- Mashriq, 1986), 583.
[2] Lebih jelas baca Mannā' Khalil al-Qaṭṭān, *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Riyāḍ: Manshūrat al-'Aṣr al-Hadīth, t.t.), 323. Lihat juga Muḥammad Ali al-Ṣābūnī, *Al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 2003), 65.
[3] Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān,* Vol. 2 (Al-Mamlakah al-'Arabiyyah, 1426 H), 173.
[4] Ibnu Manẓūr, *Lisān al-'Arab,* Vol. 5 (Beirut: Dār Ṣādir, t.th), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu teks).[5] Namun demikian pemakaian tafsir untuk yang kedua lebih banyak dari pada pemakaiannya untuk yang pertama.

Adapun kata tafsir dengan makna keterangan dan penjelasan terdapat dalam salah satu ayat al-Qur'ān yang berbunyi:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا.

> Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu membawa sesuatu yang ganjil melainkan kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya. (QS. Al-Furqān [25] : 33).

Ibn 'Abbās seperti dirunut oleh al-Fairūz Ābādī[6] dalam *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn 'Abbās* menafsirkan kata "tafsir" pada ayat tersebut dengan "*tibyānan*". Demikian pula Muhammad Ḥusain al-Ḥamṣī dalam *Qur'ān Karīm Tafsīr wa Bayān* menafsirkannya dengan "*bayānan wa tafṣīlan*".[7] Berdasarkan penafsiran ini para pakar Ulūm al-Qur'ān merumuskan pengertian tafsīr menurut bahasa adalah "penjelasan, keterangan dan penyingkapan".[8]

Sedangkan tafsir secara terminologi, ada beberapa definisi yang berkembang dalam rumusan para pakar Ulūm al-Qur'ān. Al-Zarkashī mendefinisikan tafsir dengan:

عِلْمٌ يُفْهَمُ بِهِ كِتَابُ اللهِ المُنَزَّلُ عَلَى نَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ وَبَيَانُ مَعَانِيْهِ وَاسْتِخْرَاجُ أَحْكَامِهِ وَحِكَمِهِ.

---

[5] Khālid 'Abd al-Rahman al-'Ak, *Uṣul al-Tafsīr wa Qawā'iduhu* (Beirut: Dār al-Nafā'is, 1986), 30.

[6] Abī Ṭāhir bin Ya'qub al-Fairūz Ābādī, *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn 'Abbās* (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), 263.

[7] Muhammad Ḥusain al-Ḥamṣī, *Qur'ān Karīm Tafsīr wa Bayān* (Beirut: Dār al-Rashīd, t.t.), 363.

[8] Rumusan pengertian secara *lughawi* yang didasarkan pada penafsiran ini dapat dilihat dalam al-Qaṭṭān, *Mabāhith,* 27, Abdurrahman al-'Ak, *Uṣūl al-Tafsīr,* 30 dan al-Ṣābūnī, *al-Tibyān,* 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., menerangkan makna-maknanya, mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya.[9]

Abū Ḥayyān mendefinisikan tafsir dengan "Ilmu yang membahas tentang tata cara mengucapkan (membunyikan) lafadz-lafadz al-Qur'ān, sesuatu yang terindikasikan darinya, hukum-hukumnya baik mengenai kata-kata tunggal maupun tarkib, makna-makna yang menjadi implikasi keadaan susunannya dan segala sesuatu yang dapat menyempurnakannya (yang termasuk dalam hal ini adalah mengetahui nasakh, sebab-sebab turunnya ayat, kisah-kisah yang dapat menjelaskan sesuatu yang masih samar (*mubham*) dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya)."[10]

Sementara itu, Musṭafā Muslim, memberikan definisi tafsir dengan "ilmu untuk menyingkap makna ayat-ayat al-Qur'ān dan menjelaskan maksud firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia".[11]

Adapula pendapat (seperti dirunut oleh al-Suyūṭī) yang mendefinisikan, tafsir ialah ilmu tentang turunnya ayat, keadaan-keadaannya, kisah-kisahnya, sebab-sebab turunnya, urut-urutan *makkī-madanī*-nya, *muḥkam mutashābih*-nya, *nāsikh mansūkh*-nya, *'ām-khās*-nya, *muṭlaq muqayyad*-nya, *mujmal mufassar*-

---

[9] Badruddīn Muhammad bin Abdullah al-Zarkashī, *Al-Burhān fī Ulūm al-Qur'ān,* Vol. 1 (Kairo: Maktabah Dār al-Turāth, t.th), 13. Lihat juga Muhammad bin Luṭfī al-Ṣabbāgh, *Lamḥāt fī Ulūm al-Qur'ān wa Ittijāh al-Tafsīr* (Beirut: al-Maktab al-Islami,1990), 187.

[10] Untuk lebih jelasnya baca Abū Ḥayyān al-Andalusīy, *Tafsīr al-Bahr al-Muhīṭ,* Vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993), 13.

[11] Muṣtafā Muslim, *Mabāhith fī Tafsīr al-Mauḍū'ī* (Damashkus: Dār al-Qalam, 1989), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nya, halal haramnya, janji dan ancamannya, perintah dan larangannya, teladan-teladannya dan perumpamaan-perumpamaannya".[12]

Dari beberapa definisi yang dikemukakan di atas, perlu digarisbawahi bahwa tafsīr adalah upaya untuk menjelaskan tentang arti atau maksud dari firman-firman Allah SWT sesuai dengan kemampuan manusia (*mufassir*),"[13] dan sebagai konsekwensi dari perbedaan latar belakang keilmuan dan kemampuan yang terdapat pada masing-masing *mufassir*, maka keanekaragaman penafsiran tidak dapat terelakkan. Dalam hal ini, para sahabat Nabi SAW sekalipun, yang secara umum menyaksikan turunnya wahyu, mengetahui konteksnya, serta memahami secara alamiah struktur bahasa dan arti kosakatanya, tidak jarang berbeda pendapat dalam pemahaman mereka tentang maksud firman-firman Allah SWT yang mereka dengar atau yang mereka baca itu.[14]

Dengan demikian pernyataan yang menegaskan bahwa "yang paling paham dan mengerti tentang maksud dari suatu perkataan adalah orangnya sendiri", nampaknya juga berlaku bagi al-Qur'ān. Sedangkan yang bisa dilakukan oleh orang yang mengkaji dan menelaahnya adalah sebatas berupaya dengan sungguh-sungguh serta mengerahkan segenap kemampuan yang dimiliki untuk memahami maksud-maksud yang terkandung dalam ayat-ayatnya. Kemudian apakah pemahaman yang telah dihasilkan dari upaya maksimal tersebut benar atau salah, hal itu berada di luar kemampuan manusia.

---

[12] Al-Suyuṭī, *Al-Itqān,* Vol. 2, 174.
[13] Muḥammad Ḥusain al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn,* Vol. 1 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 14.
[14] Ibid, 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Sejarah Singkat Perkembangan Tafsīr

Allah swt menurunkan al-Qur'ān sebagai pedoman hidup bagi umat manusia yang sesuai dengan *fiṭrah*-nya. Ia turun membawa hukum-hukum dan syari'at secara berangsur-angsur menurut konteks peristiwa dan kejadian dalam kurun waktu lebih dari dua puluh dua tahun. Namun, hukum-hukum dan syari'at ini tidak dapat dilaksanakan sebelum arti, maksud dan inti persoalannya betul-betul dimengerti dan dipahami. Maka dari itu, Nabi saw selalu menjelaskan kepada sahabat-sahabatnya tentang arti dan kandungan al-Qur'ān, menjabarkan maksudnya yang bersifat global, menjelaskan artinya yang samar-samar, dan memecahkan berbagai problema yang mereka hadapi, sehingga tidak ada lagi keraguan dan kerancuan di benak para sahabat.

Nabi saw benar-benar berfungsi sebagai seorang penyuluh yang mampu menunjukkan jalan lurus, sekaligus menjelaskan pengertian-pengertian agama yang sulit dicerna oleh para sahabat. Nabi saw juga sebagai penafsir al-Qur'ān dengan sunnah-sunnahnya baik *qaulī* maupun *fi'lī*.[15] Hal ini telah dijelaskan Allah swt dalam al-Qur'ān:

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نزلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ.

> Dan kami turunkan kepadamu al-Qur'ān, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan. (QS. Al-Nahl [16] : 44).

Keadaan yang demikian ini, berlangsung sampai dengan wafatnya Nabi saw. Walaupun harus diakui bahwa penjelasan tersebut tidak semua bisa kita ketahui akibat tidak sampainya riwayat-riwayat tentangnya atau karena memang

---

[15] Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī,* Vol. 1 (Mesir: Muṣṭafā al-Bābi al-Ḥalabī, 1994), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi saw tidak menjelaskan semua kandungan al-Qur'ān. Namun demikian penjelasan-penjelasan terhadap isi dan kandungan al-Qur'ān yang dilakukan oleh Nabi saw tersebut, menandakan bahwa tafsīr ini telah lahir dan benih pertamanya muncul oleh dan di masa Nabi saw.

Setelah ayat-ayat al-Qur'ān sempurna diturunkan, Nabi saw dipanggil untuk menghadap Allah swt dan ini menandakan berakhirnya masa Nabi saw, yang kemudian disusul dengan lahirnya periode berikutnya yang disebut dengan periode sahabat. Berbeda dengan periode Nabi saw, di mana para sahabat menanyakan persoalan-persoalan yang tidak jelas langsung kepada Nabi saw, maka pada periode ini, para sahabat terpaksa harus melakukan ijtihad. Di samping itu, adapula sahabat yang menanyakan beberapa masalah, khususnya sejarah nabi-nabi atau kisah-kisah yang tercantum dalam al-Qur'ān kepada tokoh-tokoh *Ahl al-Kitāb* yang telah masuk Islam seperti Abdullāh bin Salām, Wahāb bin Munabbih dan lain-lain.

Muḥammad bin Luṭfī al-Ṣabbāgh[16] mengatakan, materi tafsīr pada periode sahabat ini didasarkan pada hal-hal berikut:

a. Penafsiran al-Qur'ān dengan al-Qur'ān.
b. Penafsiran al-Qur'ān berdasarkan apa yang telah dihafalkan sahabat dari penafsiran Nabi saw.
c. Penafsiran al-Qur'ān yang didasarkan pada *istinbāṭ* sahabat terhadap ayat-ayat al-Qur'ān dengan berpegang teguh kepada kekuatan pemahaman dan keluasan pengetahuan mereka, khususnya yang

[16] Luṭfī al-Ṣabbāgh, *Lamḥāt,* 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkaitan dengan bahasa serta adat dan kebiasaan yang berlaku di jazirah Arab.

d. Penafsiran yang didasarkan pada cerita-cerita yang dituturkan oleh *Ahl al-Kitāb* yang telah masuk Islam, khususnya yang berkaitan dengan kisah-kisah umat terdahulu.

Adapun diantara nama-nama mufassir dari kalangan sahabat yang terkenal adalah Abū Bakr, 'Umar bin Khaṭṭāb, 'Uthmān bin 'Affān, 'Ali bin Abī Ṭālib, Ibn 'Abbās, Ibn Mas'ūd, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Thābit, Abū Mūsā al-Ash'arī, dan Abdullah bin Zubair.[17]

Masing-masing tokoh tafsir dari kalangan sahabat tersebut mempunyai murid-murid dari para *tābi'īn* khususnya di kota-kota tempat mereka tinggal. Sehingga lahirlah tokoh-tokoh tafsir baru dari kalangan *tābi'īn* di kota tersebut, seperti Ibn 'Abbās di Makkah mempunyai beberapa murid diantaranya Sa'īd bin Jubair, Mujāhid bin Jabr, Ikrimah dan lain-lain. Demikian pula Ibn Mas'ūd di Irak, ia mempunyai beberapa orang murid antara lain 'Alqamah bin Qays, Masrūq, Āmir al-Sha'bi, Ḥasan al-Baṣrī dan Qatādah.[18]

Penafsiran Nabi saw, sahabat, dan *tābi'īn* tersebut dinamai dengan *tafsīr bi al-ma'thūr*. Tafsir ini pada awal perkembangannya ditransformasikan secara lisan sampai pada masa lahirnya kodifikasi hadis, tepatnya pada akhir periode Dinasti Bani 'Umayyah dan di awal periode Dinasti Abbasiyah. Pada masa ini, walaupun telah tercatat sejumlah ulama', seperti Yazīd bin Ḥārūn (w.117 H) dan Shu'bah

[17] Al-Dhahabī, *al-Tafsīr,* Vol. I, 49.
[18] Ibid, 77-87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bin Ḥajjāj (w.160 H), yang selalu berkeliling di berbagai kota untuk mengumpulkan hadis dan sekaligus juga menghimpun riwayat-riwayat tafsir yang disandarkan kepada Nabi saw, sahabat, dan *tābi'īn*, akan tetapi tafsir belum merupakan suatu ilmu yang berdiri sendiri, ia hanya tertulis dalam salah satu bab dari beberapa bab yang termuat dalam kitab-kitab hadis. Sehingga pada masa itu, tidak dapat ditemukan satu karyapun yang khusus menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān secara tuntas dari awal hingga akhir berdasarkan urut-urutan ayat dan suratnya.

Namun sejalan dengan lajunya perkembangan masyarakat, di tengah-tengah suasana lahir dan terbentuknya berbagai disiplin ilmu, tafsir berkembang menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri dan terpisah dari hadis. Pada saat ini mulai bermunculan kitab-kitab tafsir yang mengkaji seluruh ayat al-Qur'ān, yang ditulis berdasarkan urut-urutan ayat dan surah yang terdapat dalam *al-Muṣḥaf*. Para Ulama' yang tercatat telah mampu merampungkan karya tafsirnya secara tuntas, antara lain Ibn Majāh (w. 273 H), Ibn Jarīr al-Ṭabarī (w. 310 H), Abū Bakr bin Mundhīr al-Nīsābūrī (w. 318), Ibn Ḥibbān (w. 369) dan al-Ḥākim (w. 405 H).[19]

Adapun corak penafsiran mereka ialah dengan menyandarkan periwayatan kepada Nabi, sahabat, *tabi'īn,* dan *tābi' al-tābi'īn*. Ada pula yang mengemukakan beberapa pendapat kemudian mentarjihnya, menerangkan i'rabnya dan menjabarkan hukum-hukum yang dapat disarikan dari ayat-ayat al-Qur'ān, seperti yang dilakukan oleh al-Ṭabarī.

[19] Al-Qaṭṭan, *Mabāhith,* 341.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa-masa berikutnya kitab-kitab tafsīr lahir dengan berbagai versi dan metode baru seperti kita saksikan. Ini menandakan bahwa pada setiap generasi, pasti lahir kitab tafsīr yang membahas berbagai persoalan sesuai dengan kebutuhan masa. Diantara kitab-kitab tersebut ada yang mengulas secara padat dan ada pula yang mengkajinya dengan panjang lebar. Walau demikian, di dalam kandungan al-Qur'ān itu sendiri terdapat berbagai rahasia yang tidak dapat diungkapkan sekalipun oleh ahli tafsir. Tentunya masalah tersebut menjadi bahan pembahasan yang selalu aktual di segala zaman dan dalam keadaan kemajuan pemikiran umat manusia.

C. Pengertian *Ta'wīl*

Kata *ta'wīl* secara etimologis merupakan *maṣdar* dari *awwala yu'awwilu ta'wīlan,* yaitu *fi'il māḍi* yang *muta'addī.* Sedangkan bentuk *lāzim*-nya adalah *āla yaūlu awlan* yang berarti *raja'a* (kembali atau mengatur), seperti *awwala ilāhi al-syāi'* berarti mengembalikan kepadanya. Ketika *fi'il* tersebut menjadi *muta'addī,* maka mengalami pergeseran makna sesuai dengan konteksnya. Seperti ketika dikatakan *awwala al-kalām*, *ta'wilān*, *wa ta'awwalah* berarti merenungkan, memastikan. Sedangkan dalam kondisi *lāzim* yaitu berupa *āla, yaūlu, aulan* yang berarti kembali.[20]

Dalam Kamus *al-Munawwir* juga disebutkan bahwa *awwalahu 'alaīh* artinya mengembalikan, tetapi jika dikatakan *awwala al-kalām* berarti menafsirkan dan menjelaskan dan jika dikatakan *awwala al-ru'yā* berarti

[20] Al-Fairūz Ābādī, *Al-Qāmūs al-Muḥīt*, Vol. 3 (Beirūt: Dār al-Fikr, 1997), 331.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan arti mimpi. Dalam konteks ini makna ta'wīl sama dengan makna tafsir yang *fi'il māḍīnya* berupa *fassara* yaitu penjelasan, komentar atau keterangan.[21]

Sedangkan al-Suyūṭi ketika menjelaskan makna *ta'wīl*, ia mengatakan bahwa *ta'wīl* berasal dari *al-aul* yang artinya kembali, maka seakan-akan seseorang memalingkan ayat kepada beberapa makna yang memungkinkan. Dikatakan juga dari *al-iyālah* yang berarti sama dengan *al-siyāsah* (aturan), maka kalimat *kāna al-mu'awwil al-kalām* sama dengan *sāsa kalām* (mengatur pembicaraan dan meletakan arti pada tempatnya).[22]

Adapun secara istilah, menurut ulama salaf, ta'wīl berarti tafsir. Maka ta'wīl al-Qur'ān kadang diucapkan tafsir al-Qur'ān dengan makna yang sama. Pengertian inilah yang dimaksudkan Ibn Jarīr al-Ṭabarī dalam tafsirnya dengan kata-kata: اختلف أهل التأويل فى معنى الاية (para ahli *ta'wīl* berbeda pendapat tentang makna ayat itu) dan القول في تأويل كذا (pendapat tentang *ta'wīl* firman Allah ini). Yang dimaksud dengan kata *ta'wīl* di sini adalah tafsir.[23] Pendapat ini juga merujuk kepada perkataan Mujāhid, "Sesungguhnya para ulama mengetahui *ta'wīl* al-Qur'ān", maksudnya adalah tafsirnya.[24]

Ulama *muta'akhkhirīn* mendefinisikan *ta'wīl* dengan:

صَرْفُ اللَّفْظِ عَنِ الْمَعْنَى الرَّاجِحِ اِلَى الْمَعْنَى الْمَرْجُوْحِ لِدَلِيْلٍ يَقْتَرِنُ بِهِ.

---

[21] Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 48.
[22] Al-Suyūṭī, *al-Itqān*, Vol. 2, 173.
[23] Al-Dhahabī. *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn,* Vol. 1, 15.
[24] Abdul 'Aẓīm Al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī Ulūm al-Qur'ān,* Vol. 2 (Beirut: Dārul Kitāb al-'Arabī, 1995), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memalingkan makna lafadz yang kuat *(rājih)* kepada makna yang lemah *(marjūh)* karena ada dalil yang menyertainya.[25]

Senada dengan definisi di atas, al-Ṣābūnī mengemukakan pengertian *ta'wīl* sebagai berikut:

تَرْجِيْحُ بَعْضِ الْمَعَانِيْ الْمُحْتَمَلَةِ مِنَ الْأَيَةِ الكَرِيْمَةِ الَّتِي تَحْتَمِلُ عِدَّةَ مَعَانٍ.

Mengunggulkan sebagian makna ayat yang mulia (al-Qur'ān), yang mengandung beberapa makna.[26]

Sementara itu, menurut al-Zarkashī, *ta'wīl* adalah:

هُوَ صَرْفُ الْأَيَةِ اِلَى مَا تَحْتَمِلُهُ مِنَ الْمَعَانِي.

Memalingkan ayat kepada makna-makna lain yang dimilikinya.[27]

Al-Jurjānī mendefinisikan *ta'wīl* sebagai:

صَرْفُ اللَّفْظِ عَنْ مَعْنَاهُ الظَّاهِرِ اِلَى مَعْنًى يَحْتَمِلُهُ اِذَا كَانَ الْمُحْتَمَلُ الَّذِي يَرَاهُ مُوَافِقًا لِلْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ.

Memalingkan lafadz dari makna dzahirnya kepada makna lain yang dimilikinya, dimana makna tersebut tidak bertentangan dengan al-Qur'ān dan sunnah.[28]

Definisi serupa juga dikemukakan Naṣr Ḥāmid Abū Zayd, sebagaimana dia kutip dari Abū al-Qāsim bin Ḥabīb al-Naisābūrī, bahwa *ta'wīl* adalah:

صَرْفُ الْأَيَةِ اِلَى مَعْنًى مُوَافِقٍ لِمَا قَبْلَهَا وَ بَعْدَهَا تَحْتَمِلُهُ الأَيَةُ غَيْرَ مخُالِفٍ لِلكِتَابِ وَالسُّنَّةِ مِنْ طَرِيْقِ الإِسْتِنْبَاطِ.

---

[25] Al-Dhahabī, *Al-Tafsīr,* Vol. 1, 15.
[26] Al-Ṣābūnī, *Al-Tibyān,* 62.
[27] Al-Zarkashī, *Al-Burhān,* Vol. 2, 148.
[28] Al-Jurjānī, *al-Ta'rīfāt* (Beirut: Dār al-Kutub al-Arabī, 1405 H), 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Mengalihkan ayat pada makna yang sesuai dengan yang sebelum dan sesudahnya, makna yang dimungkinkan oleh ayat tidak bertentangan dengan al-Qur'ān dan al-Sunnah melalui *istinbāṭ*."[29]

Dengan demikian, dalam pandangan ulama *muta'akhkhirīn,* ta'wīl pada dasarnya merupakan suatu bentuk pengalihan makna suatu ayat kepada makna lain yang dimilikinya, dimana makna tersebut tidak bertentangan dengan kandungan al-Qur'ān dan hadis serta dikenal dalam istilah Arab. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Ibn Daqīq al-'Īd saat menengahi dua pendapat antara yang menolak dan menerima *ta'wīl*.[30] Lebih jelasnya, *ta'wīl* dapat dicirikan sebagai berikut:

1. Suatu lafadz yang tidak difahami secara literal atau dzahir.
2. Makna yang difahami dari lafadz tersebut adalah makna yang juga dimiliki oleh lafadz itu sendiri.
3. Makna yang dimiliki lafadz tersebut tidak bertentangan dengan *naṣ* al-Qur'ān dan hadis.
4. Pengalihan makna lafadz tersebut didasarkan kepada petunjuk yang ada (dalil). Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh banyak pakar seperti al-Juwainī, al-Ghazāli, Fakhruddīn al-Rāzī, Ibn Ḥazm, Ibn Qudāmah, al-Shaukānī.[31]

---

[29] Naṣr Hāmid Abū Zaid, *Mafhūm al-Naṣ Dirāsat fī Ulūm al-Qur'ān* (t.t: Al-Ha'iah al-Miṣriyyah al-'Āmmah lil Kitāb, 1993), 264.
[30] Al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Vol. 2, 6.
[31] Ḥusām bin Ḥasan Ṣorṣūr, *Ayāt al-Ṣifāt wa Manhaj Ibn Jarīr al-Ṭabarī fī Tafsīr Ma'ānīhā* (Beirut: Dār al-Kutub, 2001), 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Perbedaan Tafsir dan *Ta'wīl*

Berdasarkan definisi yang disebutkan di atas, term tafsir dan ta'wīl merupakan dua istilah yang populer sejak permulaan Islam sampai sekarang. Hanya saja, para ulama salaf atau *mutaqaddimīn* cenderung memahami istilah *ta'wīl* sinonim dengan tafsir. Artinya, tafsir adalah *ta'wīl* dan *ta'wīl* adalah tafsir. Pengertian itulah yang mereka pahami dari doa Nabi SAW bagi Ibn Abbās: اللّهمّ فقّهه في الدّين وعلّمه التّأويل (Ya Allah, anugerahilah ia (Ibn Abbās) pemahaman yang benar tentang ajaran agama dan ajarilah ia *ta'wīl* [tafsir]). Pegertian serupa itu lazim digunakan dalam kitab tafsir di abad klasik *(salaf)* seperti dijumpai dalam *Tafsīr al-Ṭabarī*.

Pada masa salaf kedua istilah itu mempunyai satu konotasi; penjelasan atau keterangan bagi ayat-ayat al-Qur'ān, akan tetapi kemudian konotasi *ta'wīl* mengalami perkembangan dengan memiliki pengertian memalingkan pengertian suatu lafadz dari makna yang *rājih* (jelas) kepada makna yang *marjūh* (kurang jelas) karena ada dalil. Dalam definisi itu tampak dengan jelas bahwa para ulama *muta'akhkhirīn* lebih banyak memberikan peranan bagi akal dibanding dengan para ulama salaf, sebab kata memalingkan *(ṣarf)* yang digunakan dalam definisi itu, tiada lain kecuali dengan menggunakan akal pikiran.

Berangkat dari pemikiran itulah ulama membedakan kedua istilah tersebut dengan mengatakan, "tafsir melalui *riwāyat* dan *ta'wīl* melalui *dirāyah* (pemikiran)". Khālid al-'Ak memilih definisi tersebut, sebab -menurutnya- tafsir memiliki arti penjelasan. Sementara penjelasan firman Allah tidak dapat diterima kecuali melalui *riwāyat*. Sedangkan *ta'wīl* bermakna mengunggulkan *(tarjīh)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah satu dari dua lafadz dan proses *tarjīh* sudah barang tentu berdasarkan ijtihād yang dilakukan ulama.[32]

Dalam bahasa serupa, menurut Naṣr Hāmid Abū Zayd, *ta'wīl* berkaitan dengan *istinbāṭ*, sementara tafsir umumnya didominasi oleh *naql* dan *riwāyat*. Pembedaan ini mengandung satu dimensi penting dari proses *ta'wīl*, yaitu peran pembaca dalam menghadapi teks dan menemukan maknanya. Peran pembaca *(muawwil)* di sini bukan peran mutlak, dalam pengertian melalui *ta'wīl* teks ditundukkan pada kepentingan subjektif. Karena itu *ta'wīl* harus didasarkan pada pengetahuan mengenai beberapa ilmu yang berkaitan erat dengan teks.[33]

Untuk lebih mempertegas lagi perbedaan antara term tafsir dan *ta'wīl* berdasarkan pemahaman di atas, dapat disimpulkan pendapat terpenting di antaranya sebagai berikut:[34]

1. Apabila kita berpendapat *ta'wīl* adalah menafsirkan perkataan dan menjelaskan maknanya, maka *ta'wīl* dan tafsir adalah dua kata yang berdekatan atau sama maknanya. Termasuk ke dalam pengertian ini adalah doa Rasulullah bagi Ibn Abbās.
2. Apabila kita berpendapat *ta'wīl* adalah esensi yang dimaksud dari suatu perkataan, maka *ta'wīl* dari *ṭalab* (tuntutan) adalah esensi perbuatan yang dituntut itu sendiri dan *ta'wīl* dari khabar adalah esensi dari sesuatu yang diberitakan. Atas dasar ini maka perbedaan antara tafsir dan *ta'wīl* cukup besar, sebab tafsir merupakan penjelasan

[32] Khālid 'Abd al-Rahman al-'Ak, *Uṣul al-Tafsīr,* 52.
[33] Naṣr Hāmid, *Mafhūm al-Nas,* 264-265.
[34] Lebih jelas lihat Mannā' al-Qaṭṭan, *Mabāhith* , 327.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(sharh) bagi suatu perkataan, dan penjelasan ini berada dalam pikiran dengan cara memahaminya dan dalam lisan dengan ungkapan yang menunjukkannya. Sedangkan *ta'wīl* adalah esensi sesuatu yang berada dalam realita (bukan pikiran).[35] Sebagai contoh, jika dikatakan: "Matahari telah terbit". Maka *ta'wīl* ucapan ini adalah terbitnya matahari itu sendiri. Inilah pengertian *ta'wīl* yang lazim dalam bahasa al-Qur'ān sebagaimana telah dikemukakan. Allah SWT berfirman:

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣٨) بَلْ كَذَّبُوا بِمَا لَمْ يُحِيطُوا بِعِلْمِهِ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُ كَذَلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الظَّالِمِينَ (٣٩).

Atau (patutkah) mereka mengatakan "Muhammad membuat-buatnya." Katakanlah: "(Kalau benar yang kamu katakan itu), Maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar. Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna padahal belum datang kepada mereka penjelasannya (ta'wilnya). (QS. Yūnus: 38-39).

Yang dimaksud dengan *ta'wīl* di sini ialah terjadinya sesuatu yang diberitakan.

3. Dikatakan, tafsir adalah apa yang telah jelas di dalam al-Qur'ān atau tertentu (pasti) dalam sunnah yang sahih karena maknanya telah jelas dan gamblang. Sedang *ta'wīl* adalah apa yang disimpulkan para ulama dengan mengunggulkan salah satu lafadz. Karena itu sebagian ulama mengatakan, tafsir adalah apa yang berhubungan dengan *riwāyat* sedang *ta'wīl* adalah apa yang berhubungan dengan *dirāyah*.[36]

---

[35] Khālid 'Abd al-Rahman al-'Ak, *Uṣul al-Tafsīr,* 52.
[36] Muḥammad Ḥusain Al-Dhahabī, *'Ilm al-Tafsīr* (t.t: Dār al-Ma'ārif, t.th), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesimpulannya, tafsir adalah makna-makna dari ayat-ayat al-Qur'ān yang jelas dan gamblang *dilālah*-nya, sesuai dengan yang dikehendaki Allah. Sedangkan *ta'wīl* adalah makna-makna ayat yang samar yang masih membutuhkan pemikiran dan penggalian yang juga mempunyai banyak arti, di mana *mufassir* mengunggulkan sebagian arti saja yang lebih kuat dari segi pandangan dan pengambilan dalil serta kecenderungan kepada makna yang jelas dan lebih kuat.

E. Mekanisme Ta'wil

Oleh karena *ta'wīl* identik dengan *dirāyah* (pemikiran), maka sudah barang tentu *muawwil* harus benar-benar memahami ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kosa kata, kaidah-kaidah Nahwu, Ṣaraf, Ma'āni, Bayān, Badī' dan sebagainya.

Naṣr Hāmid dalam bukunya menyebutkan beberapa mekanisme dalam proses *ta'wīl*. Dia menjelaskan bahwa setiap kata yang mengandung dua atau lebih kemungkinan makna, maka setidaknya ada dua kemungkinan pemahaman:

1. Salah satu dari dua makna tersebut lebih jelas dari yang lainnya. Dalam hal ini kata tersebut harus difahami dengan makna yang dzahir, kecuali apabila ada dalil yang menunjukkan bahwa maksudnya adalah makna yang samar bukan makna yang dzahir.
2. Keduanya sama-sama jelas dan pemakaian keduanya *haqīqī* (bukan *majāzī*). Bagian ini memiliki dua bentuk:
    a. Asal usul makna *haqīqī* kedua makna tersebut berbeda, yang satu merupakan makna haqiqi menurut bahasa, sementara lainnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

haqīqī menurut syara‘. Maka dalam hal ini, makna syara’lah yang lebih didahulukan, kecuali jika ada konteks yang menghendaki makna menurut bahasa. Seperti ayat, “Dan shalatilah mereka, sebab shalatmu merupakan penenang bagi mereka.“

b. Asal usul makna *haqīqī* nya tidak berbeda, malah masing-masing dari dua makna tersebut dipergunakan untuk suatu kata, baik menurut bahasa, syara‘ atau kebiasaan dalam dataran yang sama. Bagian ini juga dibagi menjadi dua macam; pertama, kedua makna tersebut saling menafikan, seperti kata *qur‘*. Menurut makna *haqīqī* -nya dapat diartikan haid dan suci. Kedua, kedua makna tersebut tidak saling menafikan.[37]

[37] Naṣr Hāmid, *Mafhūm al-Naṣ,* 267.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id